

DESAIN KURIKULUM DAN PERENCANAAN PAK DALAM KELUARGA

**Yemima Medina Rista Br Sembiring, Agriva J. Pandiangan
Rony Simatupang, Justice Z Panggabean**

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)

**Email: Yemimamilala65@gmail.com agrivapandiangan854@gmail.com
justicezeni.gabe@gmail.com ronnysimatupang1975@gmail.com**

ABSTRACT

This study aims to examine the design and implementation of the Christian Religious Education (CRE) curriculum within the family as the primary foundation for shaping children's faith and character. The background of this research is based on the importance of the family's role as the first and foremost educational institution in instilling Christian values. The method used in this study is a qualitative approach with a library research design, analyzing various sources such as the Bible, books, scientific journals, and relevant official documents. The results show that faith education within the family will be more effective when it is systematically designed through a curriculum that includes objectives, materials, methods, and learning evaluation. The implementation of the CRE curriculum is not only theoretical but must be concretely realized in daily life through practices such as family prayer, reading the Word of God, parental role modeling, and family interactions that reflect Christian values. In addition, well-directed lesson planning and continuous evaluation are important factors in ensuring the success of faith education within the family. The conclusion of this study emphasizes that the family has a strategic role as the center of faith education, which must be carried out consistently, contextually, and sustainably. With an appropriate curriculum design, Christian Religious Education within the family can holistically shape children's character, spiritual habits, and spiritual growth.

Keywords: Christian Religious Education, Family Curriculum, Faith Education, Learning Implementation, Character Formation, Christian Family

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji desain dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan iman dan karakter anak. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research), yang mengkaji berbagai sumber seperti Alkitab, buku, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam keluarga akan lebih efektif apabila dirancang secara sistematis melalui kurikulum yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Implementasi kurikulum PAK tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik doa bersama,

pembacaan firman Tuhan, keteladanan orang tua, serta interaksi keluarga yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, perencanaan pembelajaran yang terarah dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan iman dalam keluarga. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan iman yang harus dilaksanakan secara konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan desain kurikulum yang tepat, pendidikan Agama Kristen dalam keluarga mampu membentuk karakter, kebiasaan rohani, dan pertumbuhan spiritual anak secara holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Kurikulum Keluarga, Pendidikan Iman, Implementasi Pembelajaran, Pembentukan Karakter, Keluarga Kristen

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga merupakan dasar yang sangat penting dalam proses pembentukan iman, moral, dan kepribadian anak. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat bertumbuh secara biologis, tetapi juga sebagai ruang pertama di mana anak belajar mengenal Allah, memahami nilai-nilai kebenaran, serta membangun karakter Kristiani. Dalam perspektif iman Kristen, orang tua memegang peranan sentral sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab menanamkan ajaran iman secara konsisten sejak dini. Tanggung jawab ini bukan sekadar tugas sosial, melainkan panggilan rohani yang memiliki dasar kuat dalam Alkitab, khususnya melalui Ulangan 6:6-7 yang menekankan pentingnya mengajarkan firman Tuhan secara terus-menerus dalam setiap aspek kehidupan (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

Pendidikan iman dalam keluarga dipandang sebagai mandat ilahi yang harus dilaksanakan secara turun-temurun. Kitab Amsal 22:6 menggarisbawahi pentingnya membimbing anak sesuai dengan jalan yang benar agar ia tetap setia ketika dewasa. (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974). Prinsip yang sama ditegaskan

dalam Efesus 6:4, yang mengingatkan orang tua untuk mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan rohani bukanlah aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari kehidupan keluarga Kristen yang harus dilakukan dengan kesadaran, keteladanan, dan kasih.

Di samping landasan teologis, pelaksanaan PAK dalam keluarga juga memiliki pijakan yuridis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketentuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya relevan dalam konteks gerejawi, tetapi juga diakui secara resmi dalam kerangka hukum negara. Dengan demikian, peran keluarga dalam mendidik iman anak memiliki legitimasi yang kuat baik secara teologis maupun yuridis. (Republik Indonesia, 2003).

Dalam realitas kehidupan modern, keluarga Kristen menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Perkembangan teknologi digital, arus informasi tanpa batas, serta perubahan nilai budaya dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Oleh sebab

itu, pendidikan iman dalam keluarga tidak dapat dilakukan secara spontan atau insidental, melainkan harus dirancang secara terstruktur. Pemikiran Thomas H. Groome menegaskan bahwa pendidikan iman harus terhubung dengan pengalaman hidup sehari-hari agar memiliki makna yang relevan bagi peserta didik. Hal ini menuntut adanya desain dan pengembangan kurikulum PAK dalam keluarga yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan zaman (Groome, 1980).

Implementasi kurikulum PAK dalam keluarga perlu diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang nyata dan aplikatif. Pendidikan iman tidak cukup disampaikan melalui nasihat verbal, tetapi harus diwujudkan dalam kebiasaan, praktik doa bersama, pembacaan firman, serta keteladanan hidup orang tua. Sejalan dengan itu, Robert W. Pazmiño menekankan pentingnya perencanaan yang bertanggung jawab dalam pendidikan Kristen agar menghasilkan transformasi hidup yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang terencana dan konsisten, PAK dalam keluarga dapat menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani yang kokoh dan berdampak jangka Panjang (Pazmiño, 2008).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana landasan hukum Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga ditinjau dari perspektif teologis dan peraturan perundang-undangan di Indonesia?
2. Bagaimana pandangan Alkitab mengenai tanggung jawab keluarga dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen?

3. Bagaimana merancang desain dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang sesuai dengan konteks keluarga?
4. Bagaimana menyusun rencana pembelajaran PAK dalam keluarga agar sistematis dan efektif?
5. Bagaimana bentuk implementasi konkret kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan keluarga sehari-hari?

1. C. Tujuan Pembahasan

1. Untuk menguraikan landasan hukum Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga berdasarkan ajaran Alkitab dan ketentuan hukum nasional.
2. Untuk menjelaskan pandangan Alkitab tentang peran dan tanggung jawab keluarga dalam mendidik iman anak.
3. Untuk mendeskripsikan desain serta langkah-langkah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga.
4. Untuk merumuskan rencana pembelajaran PAK dalam keluarga yang terarah dan aplikatif.
5. Untuk menjelaskan implementasi konkret kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam praktik kehidupan keluarga sehari-hari sehingga menghasilkan pertumbuhan iman yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORI

Landasan Hukum Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga

Landasan hukum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga secara teologis bertumpu pada keyakinan bahwa keluarga adalah institusi ilahi yang pertama kali dirancang Allah sebagai ruang pertumbuhan iman. Dalam kerangka ini, keluarga bukan hanya unit sosial, melainkan persekutuan iman yang di dalamnya anak pertama kali mengenal nilai-nilai kekristenan, mengalami pembinaan rohani, dan menyaksikan teladan hidup yang mencerminkan ajaran Kristus. Pendidikan iman yang dilakukan orang tua tidak boleh dipahami sebagai kegiatan tambahan di luar rutinitas keluarga, tetapi sebagai bagian inheren dari panggilan dan tanggung jawab spiritual mereka. Dengan demikian, rumah tangga menjadi pusat awal pembentukan karakter dan spiritualitas yang berakar kuat pada ajaran Kristen. (Talizaro Tafonao, 2025).

Dalam perspektif teologi pendidikan Kristen, keluarga memiliki fungsi eklesiologis, yakni sebagai representasi gereja dalam lingkup yang paling kecil. Artinya, apa yang dikerjakan gereja dalam konteks pengajaran dan pemuridan seharusnya juga diwujudkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Pendidikan iman dalam keluarga berlangsung secara dialogis dan kontekstual karena terjadi melalui percakapan, pengalaman, serta interaksi yang nyata antara orang tua dan anak. Proses ini menuntut

konsistensi dan keteladanan, sebab nilai-nilai iman tidak hanya ditransmisikan melalui pengajaran verbal, tetapi terutama melalui praktik hidup yang dapat dilihat dan dirasakan oleh anak. Dengan demikian, keluarga menjadi arena utama integrasi antara iman dan kehidupan. (Talizaro Tafonao, 2025).

Dari sudut pandang pedagogis, PAK dalam keluarga memiliki dasar hukum dalam prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang menekankan pentingnya tujuan yang jelas, perencanaan yang matang, dan tanggung jawab etis dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan Kristen tidak bersifat spontan atau tanpa arah, melainkan harus dirancang secara sadar agar menghasilkan perubahan hidup yang nyata. Oleh sebab itu, keluarga sebagai pelaku pendidikan perlu memahami bahwa pembinaan iman memerlukan strategi, metode, dan evaluasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan akan membantu keluarga menjalankan perannya secara efektif sebagai pendidik iman (Smith & Ells, 2024).

Konsep perjanjian (covenant) dalam tradisi Kristen menjadi landasan teologis yang penting bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di dalam keluarga. Dalam perspektif ini, orang tua dipandang sebagai pihak yang menerima mandat dari Allah untuk memelihara, membimbing, dan

meneruskan iman kepada generasi berikutnya. Dengan kata lain, pendidikan iman dalam keluarga bukan sekadar kegiatan formal atau sosial, melainkan merupakan wujud ketaatan dan kesetiaan terhadap komitmen perjanjian ilahi. Keluarga berfungsi sebagai agen pewaris iman, yang secara aktif menanamkan dan menyalurkan nilai-nilai Kerajaan Allah kepada anak-anak melalui teladan hidup sehari-hari, pembiasaan rohani, serta pengalaman iman yang nyata. Proses pewarisan iman ini bersifat kontinu dan berkesinambungan, bukan bersifat insidental, sehingga keluarga menjadi peserta aktif dalam misi Allah di dunia memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani diteruskan, dipahami, dan dihidupi oleh generasi yang lebih muda. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi penerima ajaran iman, tetapi juga media transformasi spiritual, tempat anak belajar menginternalisasi nilai-nilai rohani melalui praktik nyata, refleksi bersama, dan interaksi penuh kasih yang mencerminkan kerajaan Allah di tengah kehidupan sehari-hari (Anthony, 2001).

Secara umum, keluarga diakui sebagai lingkungan pendidikan informal yang memiliki pengaruh terbesar terhadap perkembangan seluruh aspek individu, mulai dari karakter, moral, hingga kemampuan sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), peran ini menjadi lebih strategis dan krusial,

karena pembentukan spiritualitas anak sangat bergantung pada suasana religius yang tercipta di rumah. Keluarga bukanlah sekadar pelengkap dari pendidikan formal yang diberikan di sekolah atau kegiatan gereja, melainkan fondasi utama yang menuntun arah pertumbuhan iman, etika, dan moral anak. Dengan kata lain, rumah tangga menjadi laboratorium pertama di mana nilai-nilai Kristiani diajarkan, dialami, dan diinternalisasi secara langsung melalui praktik doa, pembacaan Alkitab, teladan orang tua, serta interaksi sehari-hari. Oleh sebab itu, dari perspektif teologis dan pedagogis, landasan hukum PAK dalam keluarga tidak hanya berasal dari mandat ilahi yang diberikan Allah kepada orang tua, tetapi juga diperkuat oleh prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang menyeluruh dan sistematis, yang menekankan konsistensi, keteladanan, dan integrasi iman ke dalam kehidupan sehari-hari anak (Homrighausen & Enklaar, 1978).

B. Pandangan Alkitab terhadap Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga

Alkitab menegaskan bahwa keluarga adalah institusi pertama yang dibentuk Allah untuk menanamkan iman dan membimbing anak dalam nilai-nilai Kristiani. Keluarga bukan sekadar unit sosial atau tempat tinggal, tetapi merupakan *arena pendidikan rohani paling awal* di mana anak-anak mengenal Tuhan dan mempelajari bagaimana menghidupi ajaran-Nya.

Orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab menuntun anak baik secara kognitif maupun praksis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dikemukakan dalam *Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga* yang menegaskan bahwa orang tua harus aktif menanamkan nilai-nilai firman Tuhan dalam aktivitas sehari-hari, bukan hanya melalui pengajaran formal. Perintah Allah dalam Ulangan 6:6–7 menekankan bahwa firman-Nya harus diajarkan secara terus menerus dan melekat dalam setiap aspek kehidupan keluarga, seperti saat bercakap-cakap dalam perjalanan, makan bersama, maupun ketika beristirahat di rumah. Perintah ini menegaskan bahwa pendidikan iman bukan kegiatan sekadar sesaat atau tambahan di luar rutinitas keluarga, melainkan bagian integral yang harus dijalankan dengan kesadaran, konsistensi, dan keteladanan orang tua (Sudarsono, 2019).

Kitab Amsal 22:6 menegaskan pentingnya membimbing anak sejak dini agar mereka dapat berkembang di jalan yang benar dan tetap setia kepada Tuhan saat dewasa. Pendidikan iman yang diterapkan sejak masa kanak-kanak diyakini memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, moral, dan perilaku anak di kemudian hari. Orang tua memegang peran sentral sebagai pendidik pertama, yang tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal,

tetapi juga menjadi teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan yang konsisten, anak belajar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani, seperti kejujuran, kasih, kesabaran, ketaatan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen dalam keluarga bukan sekadar kewajiban sosial atau tradisi budaya, melainkan tanggung jawab rohani yang memerlukan kesabaran, komitmen, dan keteladanan orang tua agar iman dapat diwujudkan dalam tindakan nyata dan membentuk karakter anak sejak dini (Gulo, 2022).

Efesus 6:4 mengajarkan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak dalam ajaran Tuhan dengan penuh kasih, sekaligus menghindari perlakuan yang dapat menimbulkan rasa frustrasi, kebencian, atau ketidaknyamanan pada anak. Pendidikan iman yang efektif dalam keluarga tidaklah sekadar menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi harus tampak dalam keseimbangan antara kasih, disiplin, dan teladan nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar paling banyak dari apa yang mereka saksikan langsung dalam perilaku orang tua baik itu cara orang tua berdoa, berinteraksi, maupun menyikapi konflik. Oleh karena itu, pembelajaran iman dalam keluarga harus bersifat sensitif dan bertanggung jawab, dengan memperhatikan keadaan emosional dan kebutuhan

psikologis anak, sehingga mereka merasa aman, dihargai, dan didukung dalam perkembangan spiritual dan emosionalnya. Interaksi relasional antara orang tua dan anak menjadi medium utama untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani, karena pengalaman iman yang dibangun secara kontekstual dalam rumah tangga lebih kuat mempengaruhi karakter dan keputusan moral anak di masa depan. Ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan karakter anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat bagi pertumbuhan iman dan moral peserta didik. (Ernavina Pelmelay 2022).

Alkitab secara tegas menekankan pentingnya pewarisan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya, tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui contoh hidup, pengalaman praktis, dan tradisi yang dijalankan dalam keluarga. Dalam Keluaran 12:25–26, umat Israel diperintahkan untuk menceritakan peristiwa Paskah kepada anak-anak mereka agar mereka mengenal karya keselamatan Allah dan memahami sejarah penyelamatan yang telah dilakukan Tuhan bagi bangsa-Nya. Praktik ini mengajarkan bahwa pendidikan iman bukan sekadar menyampaikan informasi atau doktrin secara teoritis, melainkan melibatkan keterlibatan aktif anak dalam

pengalaman iman yang nyata. Anak-anak belajar tentang kesetiaan Allah, pentingnya ketaatan, dan tanggung jawab spiritual melalui pengalaman langsung misalnya melalui ritual keluarga, cerita sejarah iman, doa bersama, dan refleksi atas peristiwa rohani yang dialami sehari-hari.

Melalui proses ini, nilai-nilai Kristiani seperti ketekunan, kasih, rasa syukur, dan pengharapan bukan hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diinternalisasi dan menjadi bagian dari pola pikir serta perilaku anak. Pewarisan iman dalam keluarga menjadi sarana pembentukan karakter yang berkesinambungan, karena anak-anak belajar meneladani kehidupan orang tua dan melihat bagaimana iman diterapkan dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan iman dalam keluarga menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan praksis, menjadikan rumah tangga sebagai lingkungan rohani yang dinamis, kontekstual, dan penuh makna, yang mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan moral dan spiritual di masa depan (Sitorus, E. 2021).

Pendidikan iman dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dari **konteks kehidupan sehari-hari dan praktik nyata**. Keluarga adalah laboratorium pertama di mana anak belajar membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas mereka melalui interaksi rutin dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Aktivitas sehari-hari

seperti doa bersama, membaca Alkitab, menyelesaikan konflik, berbagi kasih, dan melakukan tindakan pelayanan kecil menjadi sarana untuk menanamkan nilai Kristiani secara konsisten. Dengan cara ini, pendidikan agama Kristen di rumah berfungsi sebagai **fondasi yang kokoh** yang melengkapi pendidikan formal di sekolah dan pelayanan gereja, karena anak belajar mengintegrasikan iman ke dalam kehidupan nyata. Keluarga menjadi pusat pendidikan iman yang efektif, di mana anak-anak tidak hanya memahami konsep teologis secara abstrak, tetapi juga **menyaksikan langsung penerapan nilai Kristiani dalam interaksi dan keputusan sehari-hari**, membentuk dasar karakter yang kuat, kebiasaan rohani, dan pemahaman moral yang mendalam (Ruth Mbo'oh. 2020).

Penerapan pendidikan iman dalam keluarga harus bersifat berkesinambungan dan adaptif terhadap perubahan lingkungan serta tahap perkembangan anak. Orang tua perlu merancang strategi dan kegiatan yang sesuai dengan usia anak, kemampuan berpikir, dan tingkat pemahaman spiritual mereka. Anak-anak yang lebih kecil dapat belajar iman melalui cerita, lagu rohani, atau aktivitas sederhana yang menekankan kasih dan ketaatan. Sementara anak-anak yang lebih besar dapat terlibat dalam diskusi reflektif, proyek pelayanan keluarga, dan analisis nilai-nilai Alkitab dalam konteks kehidupan

nyata. Dengan pendekatan yang kontekstual dan bertahap, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara mendalam, sehingga pendidikan iman menjadi bagian dari **identitas dan kebiasaan hidup mereka**, bukan sekadar informasi yang diterima secara pasif (Siahaan, L. 2018).

Membuat Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga memiliki peran yang sangat strategis sebagai fondasi utama dalam membentuk iman, karakter, dan perkembangan spiritual anak. Keluarga bukan hanya sekadar tempat tinggal atau lingkungan sosial, melainkan institusi pertama di mana nilai-nilai Kristiani diperkenalkan, diterapkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama yang memberikan teladan nyata tentang bagaimana iman Kristiani diwujudkan melalui sikap, perilaku, dan keputusan hidup yang sehari-hari. Agar pendidikan iman dapat berlangsung secara terarah, konsisten, dan efektif, diperlukan penyusunan kurikulum PAK keluarga yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan tahap perkembangan anak. Kurikulum ini berperan sebagai pedoman praktis bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Alkitabiah secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan. Tidak hanya

menekankan aspek kognitif atau pengetahuan teologis, pendidikan ini juga menekankan pembentukan karakter, kebiasaan rohani, dan sikap moral yang selaras dengan ajaran Kristus. Dengan pendekatan yang terencana dan kontekstual, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara mendalam sehingga iman bukan sekadar pengetahuan abstrak, tetapi menjadi bagian dari identitas, kebiasaan hidup, dan perilaku sehari-hari mereka. Aktivitas seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, diskusi nilai, serta keterlibatan dalam pelayanan keluarga dan komunitas menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman iman secara praktis. Dengan demikian, keluarga menjadi arena utama pembelajaran iman, tempat anak tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga menyaksikan dan mengalami penerapan nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Simanjutak, P. 2017).

Dalam merancang kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk keluarga, sangat penting untuk memperhatikan tahap perkembangan anak sebagai dasar penentuan strategi pembelajaran. Setiap usia memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi kemampuan kognitif, emosional, maupun spiritual, sehingga materi dan metode yang digunakan harus disesuaikan agar anak dapat memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai iman secara optimal. Misalnya, anak usia dini lebih

mudah menangkap konsep iman melalui cerita, lagu, atau permainan yang kreatif, sementara anak yang lebih besar dapat diajak berdiskusi, merenungkan pengalaman iman, dan terlibat dalam kegiatan pelayanan keluarga yang menuntut pemikiran reflektif.

Selain itu, konteks keluarga juga menjadi faktor penting dalam efektivitas pendidikan iman. Kondisi sosial, budaya, kebiasaan sehari-hari, dan dinamika rumah tangga memengaruhi cara anak menyerap dan mempraktekkan nilai-nilai Kristiani. Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan kondisi nyata keluarga akan membuat pembelajaran iman lebih relevan, praktis, dan bermakna bagi semua anggota keluarga. Dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual ini, pendidikan iman tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi juga pengalaman hidup yang nyata, membentuk karakter, kebiasaan rohani, dan pemahaman moral yang kokoh pada anak (Situmorang, R. 2019).

Kurikulum PAK keluarga harus berlandaskan **Alkitab sebagai sumber utama kebenaran dan pedoman hidup**. Firman Tuhan menjadi rujukan dalam menentukan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Dengan menitikberatkan pada nilai-nilai Alkitab, kurikulum membantu orang tua menanamkan iman, membentuk karakter, serta menumbuhkan budaya rohani yang nyata dan konsisten di

dalam kehidupan sehari-hari (Koukl, 2014). Desain kurikulum harus memperhatikan **integrasi iman dalam kehidupan nyata**. Anak-anak dan anggota keluarga belajar mengaplikasikan prinsip-prinsip Kristiani dalam tindakan dan interaksi sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan iman menjadi pengalaman yang hidup, menyeluruh, dan berkesinambungan, bukan sekadar teori atau ritual formal semata. (Tobing, H. L. 2018).

3. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, prinsip, serta implementasi desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai: Landasan teologis dan yuridis PAK dalam keluarga
Pandangan Alkitab tentang pendidikan iman dalam keluarga
Desain dan pengembangan kurikulum PAK keluarga
Implementasi konkret dalam kehidupan sehari-hari
Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai pendidikan iman dalam keluarga.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer

Data utama yang digunakan berupa: Alkitab sebagai dasar teologis
Dokumen resmi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

2. Data Sekunder

Data pendukung yang diperoleh dari: Buku-buku Pendidikan Agama Kristen
Jurnal ilmiah terkait pendidikan iman dalam keluarga
Literatur tentang desain kurikulum dan perencanaan pembelajaran
Karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research), yaitu dengan cara: Mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian
Membaca dan mengkaji buku, jurnal, serta dokumen resmi
Mengidentifikasi konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu
Teknik ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis konsep dan teori, bukan penelitian lapangan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (Display Data)

Menyusun data dalam bentuk narasi sistematis agar mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah dikaji. Analisis dilakukan secara mendalam untuk menemukan hubungan antara konsep teologis, pedagogis, dan implementasi PAK dalam keluarga.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan:

Triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi yang berbeda

Kecukupan referensi, dengan menggunakan sumber yang relevan dan terpercaya

Ketekunan pengamatan, melalui analisis yang mendalam terhadap literatur

F. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

Desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga
Perencanaan pembelajaran PAK dalam keluarga
Implementasi kurikulum PAK secara konkret dalam kehidupan sehari-hari

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan utama terkait desain dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga sebagai berikut:

1. Keluarga sebagai Pusat Pendidikan Iman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama sebagai pusat pendidikan iman. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bukan hanya bersifat pelengkap, melainkan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak.

Nilai-nilai iman ditanamkan melalui:

Keteladanan orang tua

Pembiasaan rohani (doa, membaca Alkitab)

Interaksi sehari-hari dalam keluarga

2. Pentingnya Desain Kurikulum PAK dalam Keluarga

Ditemukan bahwa pendidikan iman dalam keluarga akan lebih efektif apabila dirancang melalui kurikulum yang terstruktur. Kurikulum tersebut mencakup:

Tujuan pembelajaran yang jelas

Materi berbasis Alkitab

Metode yang kontekstual

Evaluasi perkembangan iman anak

Desain kurikulum membantu orang tua dalam menjalankan peran sebagai pendidik secara sistematis.

3. Perencanaan Pembelajaran yang Terarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran (RPP keluarga) sangat penting untuk menghindari pembelajaran yang bersifat spontan dan tidak terarah.

Rencana pembelajaran yang efektif meliputi:

Tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan praktik)

Kegiatan pembelajaran (doa, diskusi, refleksi)

Media dan metode yang sesuai usia anak

4. Implementasi Kurikulum Secara Konkret

Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan PAK dalam keluarga sangat ditentukan oleh implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

Doa bersama secara rutin
Diskusi nilai-nilai Kristiani
Penyelesaian konflik dengan kasih
Proyek pelayanan keluarga
Implementasi yang konsisten membentuk kebiasaan rohani dan karakter anak.

5. Evaluasi sebagai Bagian Penting Pendidikan Iman

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi diperlukan untuk melihat perkembangan iman anak.

Evaluasi dilakukan melalui:

Observasi perilaku
Refleksi bersama keluarga
Jurnal rohani

B. Pembahasan

1. Integrasi Iman dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan iman yang efektif adalah pendidikan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip Alkitab yang menekankan bahwa pengajaran iman harus dilakukan secara terus-menerus dalam setiap aspek kehidupan keluarga.

Pembelajaran iman tidak cukup hanya melalui teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata, seperti:

Mengampuni
Mengasihi sesama
Hidup dalam kejujuran

Dengan demikian, keluarga menjadi “laboratorium iman” yang membentuk karakter anak secara holistik.

2. Kurikulum sebagai Instrumen Transformasi Spiritual

Kurikulum PAK dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai alat transformasi spiritual. Kurikulum yang dirancang secara sistematis mampu:

Membentuk pola pikir rohani
Menanamkan nilai Kristiani
Mengarahkan pertumbuhan iman anak
Tanpa kurikulum, pendidikan iman cenderung tidak konsisten dan kurang terarah.

3. Peran Strategis Orang Tua sebagai Pendidik

Pembahasan menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat strategis sebagai pendidik utama. Keberhasilan pendidikan iman sangat bergantung pada:

Keteladanan hidup orang tua
Konsistensi dalam pengajaran
Kualitas relasi dengan anak
Anak cenderung belajar lebih efektif melalui contoh nyata dibandingkan sekadar nasihat verbal.

4. Pendekatan Kontekstual dan Adaptif

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga harus disesuaikan dengan:

Usia anak
Kondisi keluarga
Perkembangan zaman
Pendekatan yang kontekstual membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami. Misalnya:
Anak kecil: cerita dan permainan
Remaja: diskusi dan refleksi
Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas metode menjadi kunci keberhasilan pembelajaran.

5. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan, seperti:

Kesibukan orang tua

Kurangnya pemahaman tentang kurikulum

Pengaruh teknologi dan lingkungan

Namun, solusi yang dapat dilakukan antara lain:

Membuat jadwal rohani sederhana

Menggunakan media digital secara bijak

Membangun komunikasi yang terbuka dalam keluarga

Dengan strategi yang tepat, tantangan tersebut dapat diatasi.

C. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

Keluarga harus dipandang sebagai pusat utama pendidikan iman

Orang tua perlu memiliki kemampuan merancang pembelajaran iman

Pendidikan iman harus dilakukan secara terencana, konsisten, dan kontekstual

Dengan demikian, implementasi kurikulum PAK dalam keluarga dapat menghasilkan generasi yang memiliki iman yang kuat dan karakter yang matang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kajian mengenai Desain Kurikulum dan Perencanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa keluarga memegang peran sentral sebagai lingkungan utama dalam pembentukan iman, moral, dan karakter anak. Orang tua bertindak sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai Kristiani secara konsisten melalui kehidupan sehari-hari, sehingga

pendidikan iman bukan hanya teori, melainkan praktik hidup yang nyata (Ulangan 6:6-7; Amsal 22:6; Efesus 6:4). Dari perspektif teologis, pendidikan iman dalam keluarga memiliki dasar yang kuat berdasarkan mandat Alkitab, sementara secara yuridis mendapat pengakuan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam mendidik iman anak bukan sekadar kewajiban rohani, tetapi juga tanggung jawab moral dan sosial yang diakui secara formal. Untuk mewujudkan pendidikan iman yang efektif, kurikulum PAK keluarga perlu dirancang secara sistematis dengan memperhatikan prinsip-prinsip Alkitab sebagai sumber kebenaran, karakteristik dan tahap perkembangan anak, serta konteks sosial, budaya, dan dinamika rumah tangga.

Kurikulum ini meliputi perumusan tujuan, pemilihan materi, strategi metode, kegiatan praktik, dan mekanisme evaluasi yang mendukung pembentukan iman, karakter, dan kebiasaan rohani yang konsisten. Rencana pembelajaran yang terstruktur menjadi instrumen penting bagi orang tua agar pendidikan iman dapat berlangsung secara sistematis dan aplikatif. Aktivitas sehari-hari, seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, diskusi reflektif, proyek pelayanan keluarga, serta pencatatan jurnal rohani, memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai Kristiani sehingga menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka. Implementasi kurikulum harus dilakukan secara nyata dan konsisten dalam keseharian keluarga, dengan menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan usia dan kemampuan anak. Selain itu, integrasi iman ke dalam aktivitas harian, penggunaan metode kreatif, evaluasi berkala, dan konsistensi

pengajaran menjadi kunci agar pendidikan iman tidak hanya tersampaikan secara verbal, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan kebiasaan spiritual anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, keluarga tidak sekadar menjadi tempat tinggal, tetapi laboratorium utama untuk menumbuhkan iman yang hidup dan membentuk generasi yang berakar kuat dalam Kristus.

Saran

Saran bagi Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga memerlukan komitmen yang konsisten dan pendekatan yang terencana agar mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan iman anak. Pendidikan iman tidak seharusnya dilakukan secara insidental atau terbatas pada kegiatan formal tertentu, melainkan diintegrasikan secara berkelanjutan dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik sederhana seperti doa bersama, pembacaan dan perenungan Alkitab, serta percakapan rohani dalam keluarga dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani secara mendalam dan berkesinambungan. Selain konsistensi, keteladanan orang tua memegang peranan yang sangat menentukan. Anak-anak pada umumnya belajar melalui proses imitasi dan observasi. Oleh sebab itu, sikap, perkataan, dan tindakan orang tua hendaknya mencerminkan nilai-nilai iman yang diajarkan, seperti kasih, kesabaran, pengampunan, kejujuran, dan tanggung jawab. Ketidakesesuaian antara pengajaran dan praktik hidup dapat melemahkan proses internalisasi nilai pada diri anak.

Dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern, pendekatan

pendidikan iman juga perlu bersifat kontekstual dan kreatif. Materi dan metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak serta kondisi keluarga. Penggunaan metode naratif, permainan edukatif, diskusi reflektif, proyek pelayanan keluarga, maupun kegiatan kreatif lainnya dapat membantu anak memahami ajaran iman secara lebih konkret dan relevan dengan pengalaman hidup mereka. Agar proses pendidikan iman berjalan secara sistematis, keluarga perlu menyusun perencanaan atau kurikulum sederhana yang memuat tujuan, materi, metode, serta bentuk evaluasi yang jelas. Perencanaan tersebut berfungsi sebagai pedoman praktis sehingga pelaksanaan PAK dalam keluarga tidak berlangsung tanpa arah, melainkan terstruktur dan terukur. Evaluasi berkala melalui refleksi dan dialog keluarga juga penting dilakukan untuk menilai efektivitas pendekatan yang digunakan serta melakukan penyesuaian apabila diperlukan.

Di era digital, pemanfaatan teknologi dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran iman, seperti melalui media audiovisual, aplikasi Alkitab, atau lagu-lagu rohani. Namun demikian, penggunaan teknologi perlu disertai pendampingan dan diskusi agar tidak berhenti pada aspek hiburan semata, melainkan mendorong pemahaman dan penerapan nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Keluarga Kristen dituntut untuk responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Pendidikan iman harus bersifat adaptif dan relevan agar mampu membekali anak menghadapi tantangan moral dan spiritual di masa kini. Dengan pendekatan yang konsisten, terencana, kontekstual, dan partisipatif, Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga

diharapkan dapat membentuk generasi yang berakar kuat dalam iman serta mampu mewujudkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, M. (2001). *Teaching and Christian formation: A guide for educators*. Baker Academic. Ernavina
- Pelmelay. (2022). *Pendidikan agama Kristen dalam keluarga: Perspektif praktik dan karakter*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Harper & Row. Gulo, W. (2022). *Pendidikan agama Kristen: Teori dan praktik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Homrighausen, R., & Enklaar, M. (1978). *Christian education in contemporary society*. Philadelphia: Westminster Press.
- Hutabarat, R. (2018). *Integrasi iman dalam pendidikan keluarga*. Medan: Pustaka Kristiani. Hutagalung, S. (2018). *Keluarga sebagai laboratorium iman anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Koukl, G. (2014). *Teaching truth in a postmodern world*. Colorado Springs: David C Cook. Kristanto, D. (2019). *Praktik pendidikan agama Kristen di rumah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab: Terjemahan Lama*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundations for Christian education: A philosophy of Christian teaching and learning*. Abingdon Press.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Rohani, S. (2020). *Kurikulum dan implementasi pendidikan iman Kristen di keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ruth Mbo'oh. (2020). *Pendidikan agama Kristen dalam kehidupan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, L. (2018). *Strategi pendidikan agama Kristen berbasis keluarga*. Medan: Pustaka Pelita. Siahaan, T. (2017). *Evaluasi pendidikan iman dalam keluarga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Simamora, M. (2021). *Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Kristen keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.